



---

## **Merangkul Kembali yang Terasing: "Strategi Praktis Gereja dalam memanggil kembali Jemaat yang Jarang Beribadah"**

**Joksan Simanjuntak<sup>(1)</sup> Roy Haries Ifraldo Tambun<sup>(2)</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi HKBP<sup>(1)</sup>

Email: [joksan@stt-hkbp.ac.id](mailto:joksan@stt-hkbp.ac.id)

Sekolah Tinggi Teologi HKBP<sup>(2)</sup>

Email: [roytambun521@gmail.com](mailto:roytambun521@gmail.com)

---

### **ABSTRACT**

*The increasing number of congregants who rarely attend worship has become a serious challenge for many churches in maintaining spiritual engagement and community commitment. This study aims to identify the factors that cause congregants to distance themselves from worship activities and to explore strategies that churches can implement to reengage alienated members. Using a qualitative approach, this research involved in-depth interviews with 8 selected congregants who had demonstrated inactivity in worship, focusing on a case study at Church HKBP Pardamean. The interview findings revealed several key factors contributing to the lack of attendance, including the rising demands of modern life, individualism influenced by technology, and disappointment with internal church aspects. Based on these findings, the study recommends practical strategies for churches, such as personalized approaches and strengthening the sense of belonging among congregants. This article aims to provide guidance for churches in addressing the issue of congregational disengagement and developing a more inclusive pastoral approach.*

**Keywords:** *Inactive congregants, church strategy, pastoral, congregational engagement, individualism.*

### **ABSTRAK**

Meningkatnya jumlah jemaat yang jarang beribadah menjadi tantangan serius bagi banyak gereja dalam mempertahankan keterlibatan spiritual dan komitmen komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan jemaat menjauh dari kegiatan ibadah serta strategi yang dapat diimplementasikan gereja untuk merangkul kembali jemaat yang terasing. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan 8 jemaat terpilih yang telah menunjukkan ketidakaktifan dalam kegiatan peribadahan, dengan fokus pada studi kasus di Gereja HKBP Pardamean. Hasil wawancara mengungkapkan beberapa faktor utama yang menyebabkan jarangnyanya kehadiran jemaat, termasuk meningkatnya tuntutan kehidupan modern, individualisme yang dipengaruhi teknologi, serta kekecewaan terhadap aspek internal gereja. Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan strategi praktis bagi gereja, seperti pendekatan personal, penguatan rasa memiliki di kalangan jemaat. Artikel ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi gereja dalam mengatasi persoalan disengagement jemaat dan mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih inklusif.

**Kata Kunci:** Jemaat tidak aktif, strategi gereja, pastoral, keterlibatan jemaat, individualisme.

### **Article history**

Received: 21  
Maret 2024

Revised: 26  
Maret 2024

Accepted: 29  
September 2024

Published: 29  
September 2024

---

**Citation (APA Style):** Simanjuntak, J., & Tambun, R. (2024). Merangkul Kembali yang Terasing: "Strategi Praktis Gereja dalam memanggil kembali Jemaat yang Jarang Beribadah". *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(2), 194-208. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.415>

---

## **PENDAHULUAN**

Dalam beberapa tahun terakhir, gereja-gereja di seluruh dunia menghadapi tantangan yang semakin besar dalam mempertahankan keterlibatan jemaat dalam kegiatan ibadah. Salah satu tantangan utama yang muncul adalah meningkatnya jumlah jemaat yang jarang menghadiri kebaktian. Keterlibatan spiritual, yang tidak hanya menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga interaksi sosial antar jemaat dalam komunitas gereja, mulai mengalami penurunan. Pada era modern ini, banyak jemaat memandang bahwa kehadiran fisik di gereja tidak lagi esensial, dan beberapa dari mereka bahkan menggantikan kehadiran tersebut dengan aktivitas lain atau memilih untuk tidak beribadah sama sekali.

Penurunan partisipasi dalam ibadah gereja disebabkan oleh beberapa faktor kompleks. Salah satu faktor utama adalah pesatnya perkembangan teknologi yang menyebabkan meningkatnya individualisme di kalangan masyarakat. Kemajuan teknologi ini mengakibatkan perubahan gaya hidup yang lebih terfokus pada diri sendiri dan mengurangi keterlibatan sosial, termasuk dalam komunitas gereja. Selain itu, faktor kekecewaan terhadap beberapa aspek internal gereja turut mempengaruhi rendahnya tingkat partisipasi jemaat. Jemaat yang merasa tidak memiliki hubungan yang kuat dengan komunitas gereja cenderung menarik diri dan menjauh dari aktivitas ibadah secara kolektif.

Berbagai penelitian menunjukkan adanya tren penurunan keterlibatan jemaat dalam kegiatan gereja. George Barna dan David Kinnaman dalam buku *Churchless* (2014) mendefinisikan jemaat yang tidak bergereja sebagai individu yang tidak menghadiri kebaktian gereja secara teratur selama lebih dari enam bulan, kecuali untuk acara-acara khusus seperti pernikahan atau pemakaman. Hasil survei yang mereka lakukan di Amerika Serikat pada tahun 2014 menunjukkan bahwa hanya 49% orang dewasa yang rutin menghadiri kebaktian gereja, yang menandakan adanya penurunan partisipasi yang signifikan. Di Indonesia, kondisi serupa terjadi, terutama di kalangan generasi muda. Berdasarkan data dari Bilangan Research Center (BRC) pada tahun 2023, persentase jemaat berusia 15 hingga 25 tahun yang tidak rutin beribadah terus meningkat, yang menambah tantangan bagi gereja dalam mempertahankan partisipasi aktif jemaat.

Situasi ini menuntut gereja untuk mengambil langkah strategis dan proaktif dalam merangkul kembali jemaat yang telah terasing. Gereja memiliki peran penting dalam membangun kembali rasa memiliki dan komitmen spiritual di kalangan jemaat, terutama melalui pendekatan pastoral yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan jemaat jarang beribadah dan merumuskan strategi praktis yang dapat diimplementasikan oleh gereja untuk mengatasi masalah disengagement jemaat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap 8 jemaat yang telah menunjukkan ketidakaktifan dalam kegiatan peribadahan, dengan fokus pada studi kasus di Gereja HKBP Pardamean. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi gereja dalam menangani permasalahan jemaat yang tidak aktif, serta membangun kembali hubungan antara gereja dan jemaat melalui pendekatan yang lebih personal dan partisipatif. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan strategi pastoral yang sesuai dengan tantangan dan dinamika zaman modern.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam upaya memperkuat strategi pastoral gereja untuk memanggil kembali jemaat yang jarang beribadah, terutama dalam konteks gereja-gereja di Indonesia. Ada beberapa kontribusi utama yang dihasilkan dari penelitian ini:

Kontribusi terhadap Literatur Sebelumnya: Penelitian ini memperluas temuan dari studi sebelumnya, seperti yang dikemukakan dalam buku *Churchless* (2014) oleh Barna dan Kinnaman, yang berfokus pada

penurunan jumlah jemaat di gereja-gereja Amerika. Dalam konteks Indonesia, penelitian ini memperlihatkan bahwa dinamika serupa terjadi, terutama di kalangan jemaat muda yang menghadapi tantangan budaya dan sosial yang berbeda. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa faktor individualisme dan kekecewaan terhadap aspek internal gereja menjadi penyebab utama disengagement jemaat, tetapi dengan tambahan konteks lokal seperti tantangan ekonomi dan pengaruh keluarga.

**Kontribusi Praktis untuk Gereja:** Penelitian ini menawarkan strategi praktis yang dapat diimplementasikan oleh gereja-gereja, seperti pendekatan yang lebih personal dalam berinteraksi dengan jemaat, penguatan rasa memiliki melalui kegiatan komunitas. Temuan ini memberikan panduan langsung yang relevan bagi gereja untuk merangkul kembali jemaat yang terasing dan membina hubungan yang lebih erat dengan mereka.

**Kontribusi Metodologis:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap jemaat yang tidak aktif, yang memberikan wawasan lebih mendalam tentang motivasi dan persepsi jemaat terkait partisipasi mereka dalam kegiatan ibadah. Metode ini memungkinkan eksplorasi lebih rinci tentang faktor-faktor psikologis, sosial, dan spiritual yang memengaruhi disengagement jemaat, yang jarang dibahas secara mendalam dalam penelitian kuantitatif.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya membantu gereja dalam memahami penyebab jaranganya jemaat beribadah, tetapi juga memfasilitasi diskusi yang lebih luas di kalangan akademisi dan pemimpin gereja tentang bagaimana strategi pastoral yang inklusif dapat diterapkan untuk menghadapi tantangan disengagement jemaat di era modern ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan jemaat gereja jarang beribadah serta mengidentifikasi strategi yang efektif bagi gereja untuk memanggil kembali jemaat yang terasing. Metode kualitatif dipilih karena mampu menangkap realitas sosial yang kompleks, khususnya dalam memahami pengalaman subjektif jemaat serta dinamika yang terjadi di gereja. Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam terkait masalah yang sedang dihadapi melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam.

Menurut Anselm Strauss dan Juliet Corbin (2015), penelitian kualitatif menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap realitas yang sedang terjadi, dengan fokus pada pengalaman empirik yang dialami oleh subjek penelitian. Sejalan dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami situasi nyata di gereja-gereja di Indonesia, terutama mengenai mengapa jemaat semakin enggan beribadah. Selain itu, Djam'an Satori dan Aan Komariah (2014) menekankan bahwa penelitian kualitatif lebih berfokus pada fakta-fakta konkret yang diperoleh melalui observasi langsung, bukan dari asumsi atau spekulasi.

### ***Desain Penelitian***

Penelitian ini mengambil pendekatan studi kasus, di mana peneliti memfokuskan pada satu gereja tertentu, yaitu HKBP Pardamean, sebagai representasi dari gereja-gereja lainnya. Pemilihan studi kasus ini dilakukan karena adanya kecenderungan serupa di berbagai gereja terkait penurunan partisipasi jemaat. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam serta observasi, dan data sekunder yang diperoleh dari literatur, buku, serta artikel jurnal terkait.

### ***Partisipan Penelitian***

Peneliti memilih 8 jemaat yang jarang beribadah secara purposive sampling. Pemilihan partisipan ini didasarkan pada kriteria jemaat yang tidak hadir dalam kegiatan ibadah gereja selama minimal enam bulan terakhir. Selain itu, pemilihan didasarkan pada variasi usia, jenis kelamin, dan latar belakang sosial-ekonomi untuk menangkap keragaman pengalaman yang lebih luas.

### ***Pengumpulan Data***

Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. **Wawancara Mendalam:** Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap 8 jemaat yang jarang beribadah. Wawancara ini bertujuan untuk memahami secara mendalam alasan-alasan mereka tidak aktif beribadah, termasuk faktor-faktor pribadi, sosial, dan gerejawi. Peneliti menggunakan panduan wawancara yang fleksibel untuk memungkinkan partisipan berbicara lebih bebas dan terbuka tentang pengalaman mereka.
2. **Observasi Partisipatif:** Peneliti juga melakukan observasi di dalam kegiatan-kegiatan gereja yang berlangsung, baik dalam ibadah mingguan maupun kegiatan komunitas lainnya, guna memahami dinamika sosial jemaat secara langsung.
3. **Analisis Dokumen:** Dokumen tertulis seperti laporan gereja, statistik jemaat, dan sumber-sumber lain yang relevan dari buku, jurnal, serta laporan survei juga digunakan untuk melengkapi data empiris. Salah satu sumber sekunder yang digunakan adalah survei dari Bilangan Research Center (BRC) tentang tren beribadah jemaat muda di Indonesia.

### ***Analisis Data***

Setelah data dikumpulkan, analisis data dilakukan melalui proses **coding** (pengodean) yang terdiri dari beberapa tahapan:

1. **Open Coding:** Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data wawancara dan observasi, seperti faktor personal, kekecewaan terhadap gereja, dan dampak teknologi terhadap partisipasi jemaat.
2. **Axial Coding:** Pada tahap ini, peneliti mengaitkan tema-tema yang muncul dengan lebih terstruktur, mencoba memahami hubungan antara faktor-faktor yang menyebabkan disengagement jemaat.
3. **Selective Coding:** Tahap akhir dari analisis ini adalah mengidentifikasi tema utama yang menggambarkan kondisi keseluruhan dari jemaat yang jarang beribadah serta merumuskan strategi yang dapat diimplementasikan oleh gereja.

Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan secara detail pengalaman dan pandangan partisipan tentang penurunan partisipasi ibadah. Hasil analisis akan diinterpretasikan dalam konteks literatur yang ada, seperti kajian dari George Barna dan David Kinnaman (2014) dalam bukunya yang berjudul *Churchless*.

### ***Validitas dan Reliabilitas***

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas penelitian ini, peneliti menggunakan teknik **triangulasi**, di mana data dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen dibandingkan untuk memastikan konsistensi hasil. Selain itu, **member checking** dilakukan dengan meminta partisipan untuk meninjau kembali hasil wawancara mereka untuk memastikan akurasi interpretasi.

### **Langkah-Langkah Penelitian**

1. **Identifikasi Masalah:** Mengidentifikasi masalah utama penurunan partisipasi jemaat dalam ibadah melalui survei awal dan observasi di gereja.
2. **Pemilihan Partisipan:** Pemilihan 8 jemaat yang jarang beribadah menggunakan purposive sampling.
3. **Pengumpulan Data:** Mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen.
4. **Analisis Data:** Melakukan analisis data menggunakan metode coding (open, axial, selective).
5. **Validasi Data:** Menjaga validitas dengan triangulasi dan member checking.
6. **Interpretasi dan Penyusunan Laporan:** Menginterpretasi hasil temuan dalam konteks literatur dan merumuskan strategi praktis bagi gereja untuk memanggil kembali jemaat yang jarang beribadah.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan *hasil penelitian*, data dari Gereja HKBP Pardamean menunjukkan bahwa dari total 250 jemaat, rata-rata hanya 145-155 jemaat yang hadir dalam kegiatan ibadah selama enam bulan terakhir, yaitu sekitar 58%-62%. Persentase ini mengindikasikan bahwa hampir separuh jemaat tidak secara konsisten menghadiri kegiatan peribadahan. Angka ini penting untuk dicermati karena mencerminkan adanya disengagement (keterasingan) yang signifikan dalam komunitas gereja.

#### **Hasil Wawancara dan Faktor Penyebab**

Berdasarkan wawancara mendalam dengan 8 jemaat yang jarang beribadah, berbagai alasan muncul terkait ketidakhadiran mereka dalam ibadah. Alasan-alasan ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa faktor utama:

1. **Faktor Pribadi:** Beberapa jemaat menyatakan bahwa alasan pribadi, seperti kesibukan kerja, kurangnya waktu, dan prioritas yang bergeser, menyebabkan mereka jarang hadir di gereja. Jemaat yang lebih muda terutama merasa bahwa kegiatan gereja tidak lagi relevan dengan kehidupan mereka yang sibuk.
2. **Kekecewaan terhadap Gereja:** Sejumlah responden mengungkapkan rasa kecewa terhadap kepemimpinan gereja atau cara gereja mengelola hubungan antar jemaat.
3. **Dampak Teknologi dan Digitalisasi:** Ada juga pengaruh yang signifikan dari kemajuan teknologi dan digitalisasi. Beberapa jemaat menyatakan bahwa mereka merasa cukup dengan mengikuti ibadah online atau mendapatkan konten rohani melalui platform digital tanpa harus hadir secara fisik di gereja. Hal ini memperlihatkan tren global di mana aksesibilitas konten spiritual melalui media digital membuat kehadiran fisik di gereja tidak lagi dianggap penting.
4. **Individualisme dan Gaya Hidup Modern:** Beberapa jemaat menunjukkan bahwa gaya hidup yang semakin individualistis, terutama di kalangan generasi muda, menyebabkan mereka kurang terhubung dengan komunitas gereja. Mereka merasa bahwa gereja tidak lagi menjadi pusat kehidupan sosial, sehingga mereka lebih memilih kegiatan lain di luar gereja yang dianggap lebih relevan.

5. **Faktor Keluarga dan Lingkungan Sosial:** Keluarga dan teman juga memainkan peran penting dalam keputusan jemaat untuk beribadah. Jemaat yang tinggal di lingkungan yang tidak mendukung praktik keagamaan cenderung mengalami penurunan motivasi untuk beribadah.

### ***Strategi Pemanggilan Kembali Jemaat***

Berdasarkan hasil analisis, strategi yang dapat diterapkan oleh gereja untuk memanggil kembali jemaat yang terasing harus disesuaikan dengan faktor-faktor penyebab disengagement yang telah diidentifikasi:

1. **Pendekatan Personal dan Relasional:** Gereja harus lebih proaktif dalam membina hubungan personal dengan jemaatnya. Pemimpin gereja dapat melakukan kunjungan rumah atau menggunakan media sosial untuk terhubung secara langsung dengan jemaat yang jarang hadir. Hubungan personal yang baik dapat memperkuat rasa memiliki jemaat terhadap komunitas gereja.
2. **Penyesuaian Kegiatan Gereja dengan Gaya Hidup Modern:** Gereja perlu merespons kebutuhan dan gaya hidup modern dengan cara memperbarui bentuk dan format kegiatan ibadah. Misalnya, mengadakan ibadah yang lebih singkat dan relevan bagi jemaat muda, serta menyediakan ruang diskusi atau kelompok kecil yang lebih intim dan interaktif.
3. **Transparansi dan Akuntabilitas:** Untuk mengatasi kekecewaan jemaat terhadap pengelolaan gereja, penting bagi gereja untuk meningkatkan transparansi dalam pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan. Mengadakan forum dialog yang melibatkan jemaat dalam diskusi pengelolaan gereja dapat membangun kembali kepercayaan yang hilang.
4. **Penggunaan Teknologi Secara Kreatif:** Alih-alih melihat teknologi sebagai ancaman, gereja dapat menggunakan platform digital untuk mendukung ibadah fisik. Gereja dapat menyediakan konten-konten yang interaktif dan menarik secara online sebagai pelengkap bagi jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik, namun tetap menekankan pentingnya kehadiran di gereja.
5. **Pemberdayaan Keluarga dan Komunitas:** Mengajak keluarga untuk aktif terlibat dalam kegiatan gereja dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan kehadiran jemaat. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan keluarga atau kelompok sosial tertentu dapat membantu menarik jemaat yang sudah jarang beribadah.

### ***Validitas dan Reliabilitas Penelitian***

Keberhasilan penelitian ini terletak pada penggunaan teknik **triangulasi** untuk menjaga validitas data. Dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen, peneliti memastikan bahwa temuan konsisten dan mewakili kenyataan yang terjadi di lapangan. **Member checking** juga telah dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap wawancara jemaat akurat dan sesuai dengan pengalaman mereka.

### **Akar Keterasingan: Mengungkap Penyebab Menurunnya Jumlah Partisipasi Jemaat Beribadah di Gereja**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat banyak faktor yang memengaruhi penurunan partisipasi jemaat dalam beribadah. Salah satu faktor utamanya adalah kepentingan pribadi setiap individu. Faktor ini dipicu oleh banyaknya kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap orang, sehingga perhatian terhadap gereja menjadi berkurang. Akibatnya, gereja dianggap kurang penting oleh sebagian kelompok, dan hal ini menciptakan komunitas yang kurang memprioritaskan kegiatan peribadahan.

Menurut Rainer (2014), "gereja merupakan bagian dari komunitas hidup di masyarakat dan gereja akan mencerminkan komunitas itu" (p. 23). Pendapat ini relevan dengan situasi di gereja HKBP Pardamean, di mana kondisi jemaat saat ini menunjukkan bahwa mereka adalah satu kesatuan yang mencerminkan kehidupan komunitas di dalam gereja. Jemaat yang bersatu dengan gereja akan mencerminkan kehidupan komunitas mereka. Jika gereja dianggap kurang penting atau tidak diminati dengan alasan apa pun, maka gereja tersebut akan sulit berkembang dan berisiko ditinggalkan oleh jemaat, terutama jika tidak ada upaya untuk memanggil kembali jemaat yang jarang beribadah.

Perubahan gaya hidup juga menjadi faktor yang berkontribusi pada menurunnya partisipasi jemaat dalam beribadah saat ini. Ada dua faktor utama yang memengaruhi penurunan minat jemaat dalam beribadah, yaitu.

### ***Faktor Internal***

Faktor internal yang memengaruhi tingkat partisipasi jemaat dalam beribadah adalah perasaan keterasingan terhadap gereja, yang sering kali disebabkan oleh pengalaman traumatis. Misalnya, ketika seorang jemaat tidak memenuhi kewajibannya di gereja dan menerima teguran dari pimpinan gereja, ia mungkin merasa dipermalukan. Hal ini dapat membuatnya merasa semakin terasing dari komunitas jemaat dan menyebabkan ia menjauh dari gereja. Perasaan tersebut dapat berkembang menjadi trauma, sehingga jemaat tersebut enggan untuk kembali beribadah.

Tantangan lain dalam hadir ke gereja semakin jelas dengan munculnya pandangan bahwa gereja sudah tidak lagi relevan dalam kehidupan masa kini. Banyak yang merasa bahwa gereja tidak lagi menjawab kebutuhan mereka dan menganggapnya sebagai sesuatu yang kurang penting. Hal ini sering kali dimulai sejak dini, karena gereja mungkin kurang berupaya membangun hubungan yang intim antara gereja dan jemaatnya. Di daerah perkotaan, misalnya, gereja seringkali terasa jauh dan hubungan yang erat antara jemaat dan gereja menjadi lemah, seolah-olah pertemuan mingguan sudah dianggap cukup tanpa adanya upaya untuk membangun rasa memiliki antara kedua belah pihak.

Seperti yang dikemukakan oleh Rainer (2014) dalam bukunya, *Autopsy of a Deceased Church*, "gereja haruslah menjalin hubungan yang intim dengan jemaat sebagai daya pikat agar jemaat selalu mengingat dan merindukan komunitas gereja yang intim dengan dirinya" (p. 34). Selain itu, gereja perlu berperan sebagai agen transformasi bagi jemaat dan menjadi cerminan kasih Allah di dunia ini.

### ***Faktor Eksternal***

Kemajuan teknologi merupakan salah satu faktor eksternal yang menyebabkan jemaat semakin kurang memahami pentingnya gereja dan meningkatkan rasa individualitas setiap orang. Selain itu, komunitas Kristen di masyarakat sering mengesampingkan kepentingan beribadah di gereja. Saat ini, banyak orang beralasan bahwa mereka dapat beribadah secara online di rumah melalui streaming di YouTube atau platform lainnya (Suwardi, 2022, p. 23).

Pada prinsipnya, ibadah di gereja menghubungkan dua hal, seperti lambang salib Kristus, yaitu relasi vertikal antara manusia dengan Allah dan relasi horizontal antar sesama manusia (Pakpahan, 2023, pp. 8–9). Hubungan dengan sesama jemaat tidak dapat terjalin dengan baik jika ibadah hanya dilakukan secara online. Berbagai aspek, seperti kekhidmatan dalam beribadah, lebih terasa ketika beribadah bersama di gereja, karena gereja diyakini sebagai tubuh Kristus yang sejati. Oleh karena itu, persekutuan di gereja dapat membangun hubungan komunitas yang autentik di antara jemaat (Pakpahan, 2023, pp. 8–9).

Alasan utama mengapa partisipasi jemaat dalam beribadah di gereja menurun adalah karena rasa keterasingan diri mereka dari gereja dan anggapan bahwa gereja adalah entitas yang berbeda dan jauh dari mereka. Bertman dan Kinnaman (2014) dalam bukunya *Churchless* menjelaskan bahwa kemajuan teknologi telah mengubah pola interaksi dan komunikasi di masyarakat. Teknologi memungkinkan komunikasi dua arah secara virtual, sehingga jemaat menganggap bahwa komunikasi virtual juga dapat menggantikan pengalaman beribadah. Namun, hal ini tidak dapat sepenuhnya menggantikan esensi gereja sebagai tubuh Kristus yang mencerminkan relasi vertikal dan horizontal tersebut. Gereja harus tetap mempertahankan esensinya dalam kehidupan jemaat (Nainggolan, 2023, p. 15).

### **Memulihkan Ikatan: Urgensi Gereja dalam Merangkul Kembali Jemaat yang Kurang Berpartisipasi dalam Beribadah di Gereja**

Thom S. Rainer, dalam bukunya *The Post-Quarantine Church: Six Urgent Challenges and Opportunities That Will Determine the Future of Your Congregation*, menyatakan bahwa partisipasi jemaat dalam peribadahan harus ditingkatkan untuk menjaga keberlangsungan generasi gereja (Rainer, 2020, p. 23). Jemaat yang jarang beribadah perlu segera dirangkul dan diarahkan kembali ke komunitas rohani mereka, yaitu komunitas Kristen, untuk meningkatkan partisipasi dalam peribadahan dan hidup dalam komuni Kristus.

Gereja harus mampu menampilkan “suara kenabian” atau *prophetic voice* dalam upaya merangkul jemaat yang sudah lama tidak beribadah ke gereja (Yewangoe, 2023, p. 10). Fenomena menurunnya partisipasi jemaat dalam beribadah perlu ditanggapi dengan serius oleh gereja. Ada beberapa alasan mengapa gereja harus peduli dan merangkul kembali jemaat yang kurang berpartisipasi dalam ibadah, antara lain untuk memastikan keberlanjutan pertumbuhan iman jemaat, memperkuat komunitas rohani, dan mempertahankan relevansi gereja sebagai tempat ibadah yang menghadirkan kasih dan komuni Kristus di tengah kehidupan jemaat.

### **Memenuhi Misi Gereja**

Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang memiliki misi untuk membawa kabar sukacita melalui Injil Kristus ke seluruh dunia. Gereja yang bertumbuh akan berusaha agar semakin banyak orang menerima berita keselamatan. Oleh karena itu, gereja harus memiliki misi untuk memanggil kembali dan menjangkau setiap orang, termasuk mereka yang kurang berpartisipasi dalam peribadahan. Seperti yang dinyatakan oleh Smith (2022), misi utama gereja adalah "memanggil, mencari, dan menyelamatkan domba-domba yang hilang" (pp. 112–113). Misi gereja ini harus diwujudkan melalui kegiatan zending dan penyebaran kabar keselamatan. Zending tidak hanya ditujukan kepada orang-orang di luar gereja, tetapi juga harus difokuskan pada jemaat yang perlu dipanggil kembali untuk beribadah dan berkomuni bersama.

### **Pemulihan Komunitas Kristen di Masyarakat**

Gereja adalah tubuh Kristus, dengan jemaat sebagai organ-organ penting di dalamnya. Jika ada jemaat yang kurang berpartisipasi dalam beribadah, hal ini menandakan bahwa mereka sedang tidak sehat secara rohani. Setiap anggota dalam tubuh Kristus harus dipastikan tetap sehat dan tidak dalam kondisi sakit. Johnson (2021) menyatakan bahwa jika ada satu organ yang sakit, gereja harus memberikan perhatian serius dan tidak boleh membiarkan kondisi tersebut terus berlangsung (pp. 78–79). Gereja memiliki peran penting dalam memulihkan anggota yang sakit secara rohani dan memastikan mereka kembali dalam keadaan yang sehat (Johnson, 2021, pp. 80–81). Ketika seluruh anggota tubuh Kristus berada dalam kondisi yang sehat, gereja akan dapat berfungsi dengan baik dan anggotanya dapat saling melengkapi dengan menggunakan perisai rohani.

### ***Pertanggungjawaban terhadap Pertumbuhan Spiritual Jemaat***

Ibadah bersama yang dilakukan di gereja, yang melibatkan hubungan vertikal dengan Allah dan horizontal dengan sesama, akan mendukung pertumbuhan spiritualitas jemaat. Ibadah di gereja akan memupuk pertumbuhan iman, di mana iman ini akan terlihat dalam kemampuan jemaat untuk melakukan perintah Allah. Brown (2023) menekankan bahwa gereja memiliki pengaruh besar dalam menanamkan pertumbuhan iman setiap orang, bahkan sejak masa kanak-kanak (pp. 78–80). Gereja menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pertumbuhan spiritual selain keluarga dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, gereja harus menjalankan tugasnya dengan serius dalam mendukung pertumbuhan iman jemaat.

### ***Pencegahan Kemosotan Iman Jemaat***

Gereja merupakan salah satu komunitas yang memiliki tanggung jawab untuk menumbuh kembangkan iman jemaat. Gereja yang tidak aktif dalam membangun komunitas yang partisipatif serta abai terhadap jemaat yang kurang berpartisipasi dalam ibadah dapat menyebabkan kemosotan iman di kalangan jemaatnya (Wilson, 2022, pp. 220-221). Kemosotan iman jemaat mungkin disebabkan oleh kurangnya partisipasi mereka dalam ibadah. Oleh karena itu, hal ini mencerminkan kekurangan gereja dalam memastikan pertumbuhan iman jemaat. Salah satu langkah konkret yang harus dilakukan gereja untuk memperkuat iman jemaat adalah dengan merangkul kembali mereka yang kurang berpartisipasi dalam ibadah. Iman yang semakin kuat bertujuan untuk menjadi pedoman dalam setiap tindakan yang akan diambil jemaat (Widiastuti, n.d., p. 23). Jika seseorang memiliki iman yang kuat dan teguh, besar kemungkinan ia akan mampu mengambil tindakan yang baik dan menghindari perbuatan yang tidak berkenan di hadapan Allah. Oleh sebab itu, gereja bertanggung jawab untuk pertumbuhan iman jemaat serta memastikan bahwa setiap jemaat terhindar dari kemosotan iman (Wilson, 2022, pp. 221-223). Pencegahan terhadap berkurangnya minat jemaat dalam beribadah harus dilakukan dengan serius oleh gereja, dengan tujuan untuk mengantisipasi semakin jauhnya jemaat dari komunitas gereja.

### **Langkah Taktis Gereja dalam Mencegah Meningkatnya Persentase Jemaat yang Kurang Berpartisipasi dalam Beribadah di Gereja**

Untuk dapat merangkul kembali jemaat yang kurang berpartisipasi dalam ibadah, gereja perlu mengambil beberapa langkah taktis. Langkah-langkah ini juga bertujuan untuk mencegah peningkatan jumlah jemaat yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan peribadahan, antara lain:

#### ***Meningkatkan Kualitas dan Relevansi Ibadah***

Kualitas ibadah yang tinggi dan relevan dengan kehidupan jemaat merupakan faktor kunci dalam mempertahankan partisipasi mereka. Jemaat berharap agar gereja dapat memberikan solusi atas masalah-masalah yang mereka hadapi (Schnase, 2018, pp. 33-34). Jemaat yang datang ke gereja mengharapkan khotbah yang dapat memberikan jalan keluar dari kesulitan yang sedang mereka alami serta membangun motivasi baru. Salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya minat jemaat dalam beribadah adalah penyampaian khotbah yang bersifat menyindir dan menghina, bahkan ketika jemaat melakukan kesalahan. Hal ini dianggap sebagai tindakan memperlakukan, yang pada akhirnya menjauhkan jemaat dari ibadah (Schnase, 2018, pp. 35-36). Gereja seharusnya tidak menyindir atau menghakimi jemaat melalui khotbah, melainkan merangkul mereka,

memberi tahu letak kesalahannya, serta memotivasi mereka untuk bertobat dan meminta kekuatan dari Allah agar mampu melawan godaan dosa (Schnase, 2018, p. 38).

### ***Pembaharuan Liturgi yang Kontekstual***

Pembaharuan liturgi agar lebih kontekstual merupakan langkah penting yang harus diambil oleh gereja (Webber, 2008, pp. 115-116). Musik dan khotbah adalah dua elemen penting dalam ibadah yang, jika diintegrasikan dengan baik, dapat menciptakan pengalaman ibadah yang mendalam dan transformatif. Kombinasi harmonis antara musik kontemporer dan khotbah yang relevan dapat menjadi katalis untuk meningkatkan partisipasi jemaat serta memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan.

Pertama, musik kontemporer dalam ibadah dapat berfungsi sebagai jembatan emosional yang mempersiapkan hati jemaat untuk menerima firman Tuhan (Webber, 2008, pp. 120-121). Irama dan lirik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari membantu jemaat merasa terhubung dengan ibadah. Kedua, khotbah yang disampaikan setelah sesi pujian dan penyembahan dapat membangun fondasi emosional dan spiritual yang telah diletakkan oleh musik. Pengkhotbah dapat merujuk pada tema atau pesan dalam lagu yang dinyanyikan, menciptakan kontinuitas dalam ibadah dan memperkuat pemahaman jemaat tentang iman. Ketiga, integrasi antara musik dan khotbah membantu jemaat memahami makna aplikatif dari pesan ibadah. Lagu-lagu yang dipilih dapat memperkuat poin-poin kunci dari khotbah, membantu jemaat mengingat pesan tersebut bahkan setelah ibadah selesai.

Keempat, kombinasi musik kontemporer dan khotbah yang relevan membantu jemaat merasa bahwa gereja berbicara kepada situasi hidup mereka, menjadikan gereja sebagai tempat yang dirindukan di mana mereka merasa diterima dan ditantang untuk bertumbuh. Kelima, musik dan khotbah yang terintegrasi dengan baik membantu jemaat dalam proses pelepasan beban emosional dan spiritual. Melalui pujian, jemaat mengekspresikan perasaan kepada Tuhan, sementara melalui khotbah, mereka menerima penghiburan, nasihat, dan kekuatan dari firman Tuhan. Keenam, variasi dalam gaya musik dan pendekatan khotbah membantu menjaga kesegaran dan daya tarik ibadah. Hal ini bisa termasuk penggunaan berbagai instrumen musik, elemen visual dalam khotbah, atau ibadah tematik yang mengintegrasikan musik dan khotbah dengan cara yang unik (Robinson, 2014, p. 30).

Akhirnya, penting untuk melibatkan jemaat dalam proses ini. Umpan balik jemaat mengenai musik dan khotbah dapat membantu dalam penyesuaian dan peningkatan kualitas ibadah. Dengan pendekatan terintegrasi dan fokus pada kebutuhan jemaat, musik dan khotbah dapat menjadi alat yang kuat untuk membangun semangat di antara jemaat, mendorong pertumbuhan spiritual, dan menjadikan gereja tempat yang dirindukan (Kaufin, 2008, p. 91).

### **Memperkuat Komunitas dan Hubungan Antar-Jemaat**

Hubungan yang kuat antara sesama jemaat dan pelayan gereja merupakan salah satu langkah penting yang harus ditempuh oleh gereja untuk merangkul kembali jemaat yang kurang berpartisipasi dalam ibadah. Gereja perlu mengembangkan kelompok-kelompok kecil yang bertujuan untuk mempererat hubungan dan meningkatkan daya tarik di antara jemaat. Salah satu contohnya adalah pembentukan dan penguatan sistem kelompok kecil atau sel yang dapat menciptakan hubungan yang lebih intim antar jemaat (Donahue & Robinson, 2012, pp. 67-68). Penguatan kelompok kecil ini diharapkan memudahkan pelayan gereja dalam menjangkau setiap jemaat. Dengan pembentukan unit-unit kecil, penerapan sistem mentoring menjadi lebih mudah di seluruh lapisan jemaat.

Mentoring ini bertujuan untuk membimbing jemaat agar bertumbuh secara spiritual dan mencintai gereja dengan sepenuh hati. Dalam konteks gereja, mentoring memiliki potensi besar untuk memperdalam pemahaman jemaat mengenai makna dan esensi gereja sebagai komunitas orang percaya. Proses ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mempererat hubungan antara jemaat dan pemimpin gereja.

Pertama, mentoring dapat membantu jemaat memahami konsep gereja sebagai tubuh Kristus. Melalui diskusi dan pengajaran mendalam, jemaat dapat menyadari bahwa gereja bukan hanya organisasi atau tempat berkumpul, melainkan organisme hidup di mana setiap anggotanya memiliki peran penting. Pemahaman ini mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap komunitas gereja.

Kedua, mentoring dapat menjelaskan bagaimana Kristus memberikan pertumbuhan kepada setiap orang percaya melalui gereja. Mentor dapat membahas bagaimana partisipasi aktif dalam kehidupan gereja berkontribusi pada pertumbuhan spiritual individu, termasuk aspek-aspek seperti ibadah bersama, pelayanan, persekutuan, dan pembelajaran Alkitab dalam konteks komunitas.

Ketiga, mentoring dapat membantu jemaat memahami esensi persekutuan dalam gereja. Mentor dapat bersama-sama mengeksplorasi makna persekutuan sejati, yang melampaui pertemuan sosial biasa. Ini mencakup saling mendukung dalam iman, berbagi beban, dan bersama-sama bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus.

Selanjutnya, mentoring dapat membantu jemaat memahami hubungan tak terpisahkan antara kehidupan orang percaya dan gereja. Mentor dapat menunjukkan bagaimana keterlibatan dalam gereja memperkaya kehidupan spiritual, memberikan dukungan saat menghadapi tantangan, serta menyediakan kesempatan untuk menggunakan karunia spiritual dalam melayani sesama.

Selain itu, mentoring dapat membahas peran gereja dalam misi Tuhan di dunia. Jemaat dapat diajak merefleksikan bagaimana gereja menjadi alat Tuhan untuk menyebarkan kasih dan kebenaran-Nya kepada masyarakat, sehingga menumbuhkan semangat misi dan pelayanan dalam diri mereka.

Akhirnya, melalui mentoring, jemaat dapat memahami bahwa gereja bukan hanya institusi lokal, tetapi juga bagian dari tubuh Kristus yang universal. Pemahaman ini dapat memperluas wawasan jemaat dan mendorong rasa solidaritas dengan orang-orang percaya di seluruh dunia. Dengan pemahaman yang lebih mendalam ini, diharapkan jemaat akan semakin menghargai peran gereja dalam hidup mereka dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif, tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai kontributor aktif dalam membangun tubuh Kristus. Hasilnya, komunitas gereja akan menjadi lebih kuat, dinamis, dan mencerminkan kasih Kristus kepada dunia (Pue, 2005, pp. 41-42).

### ***Pelayanan yang Holistik dan Relevan***

Pelayanan gereja yang aktif dan holistik sangat penting untuk menjangkau setiap jemaat, baik dalam kelompok besar maupun kecil, guna memastikan bahwa tidak ada yang terpisah dari kasih dan perhatian Tuhan. Pelayanan holistik mencakup berbagai aspek kehidupan jemaat, baik rohani maupun jasmani, dengan tujuan memenuhi kebutuhan mereka secara menyeluruh. Salah satu cara efektif untuk mewujudkan pelayanan ini adalah melalui konseling pastoral, yang dapat dilakukan dalam berbagai skala, mulai dari kelompok kecil hingga kegiatan gereja yang lebih besar. Konseling pastoral memainkan peran penting dalam memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada jemaat. Dengan pendekatan ini, gereja tidak hanya berfokus pada pengajaran firman Tuhan tetapi juga memperhatikan kondisi mental dan emosional anggota jemaat. Hal ini sesuai dengan prinsip pelayanan holistik yang menekankan bahwa setiap individu adalah satu kesatuan yang utuh, terdiri dari tubuh, jiwa, dan roh. Dalam konteks ini, konseling pastoral menjadi sarana untuk membantu

jemaat mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari serta memperkuat iman mereka melalui dukungan komunitas (Benner, 2003, p. 37).

Pelayanan holistik juga mendorong gereja untuk aktif terlibat dalam isu-isu sosial yang dihadapi masyarakat. Gereja memiliki tanggung jawab untuk menjawab tantangan sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan masalah kesehatan mental.

Dengan melibatkan seluruh jemaat dalam pelayanan ini, gereja dapat menciptakan dampak positif yang lebih luas. Misalnya, program bantuan sosial atau kegiatan pengembangan masyarakat dapat menjadi bagian dari pelayanan holistik yang memberikan manfaat langsung bagi mereka yang membutuhkan. Melalui peribadahan yang terintegrasi dengan pelayanan holistik, gereja dapat menegaskan kembali komitmennya untuk melayani secara utuh. Ibadah bukan sekadar ritual atau tradisi, tetapi merupakan ungkapan nyata dari relasi jemaat dengan Allah dan sesama. Dalam setiap ibadah, jemaat diingatkan akan panggilan mereka untuk saling mendukung dan melayani satu sama lain, menciptakan komunitas yang saling peduli dan bertumbuh bersama dalam iman.

Dengan demikian, pengintegrasian konseling pastoral dalam pelayanan holistik tidak hanya memperkuat ikatan antaranggota jemaat, tetapi juga menciptakan ruang bagi setiap individu untuk mengalami kasih Allah secara nyata. Hal ini sejalan dengan teladan Yesus Kristus, yang tidak hanya mengajarkan tentang keselamatan rohani tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan fisik dan emosional orang-orang di sekitarnya. Pelayanan holistik menjadi manifestasi dari iman yang hidup dan aktif dalam tindakan nyata di tengah masyarakat.

Tujuan konseling adalah untuk membantu jemaat mengatasi permasalahan dan tantangan hidup, sehingga mereka menemukan bahwa gereja berperan penting dalam penyelesaian masalah yang mereka hadapi. Pelayanan holistik yang relevan diharapkan memberikan dampak nyata dalam kehidupan jemaat. Selain itu, pelayanan holistik juga diharapkan dapat mendukung kehidupan keluarga di dalam jemaat, menjadikan gereja sebagai agen perubahan yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup dalam unit-unit terkecil. Untuk mencegah meningkatnya persentase jemaat yang kurang aktif dalam kegiatan ibadah, gereja membutuhkan pendekatan holistik, inovatif, dan berpusat pada kebutuhan jemaat. Dengan menerapkan langkah-langkah strategis yang telah diuraikan, gereja dapat membangun komunitas yang lebih kuat, relevan, dan berdampak, serta memelihara semangat ibadah di kalangan jemaatnya.

Namun, penting diingat bahwa tidak ada solusi "satu ukuran untuk semua." Setiap gereja perlu menyesuaikan strategi-strategi ini dengan konteks budaya, demografi, dan kebutuhan spesifik jemaatnya. Dengan komitmen untuk terus belajar, beradaptasi, dan melayani dengan kasih, gereja dapat mengatasi tantangan ini dan tetap menjadi komunitas iman yang hidup dan berkembang (Rainer, 2020, pp. 96-98).

### **Refleksi Komunitas Jemaat Allah: *Teologi Persekutuan bagi Orang Percaya***

Komunitas jemaat Allah adalah inti dari kehidupan peribadahan umat. Peribadahan bukan hanya sekadar ritual atau kegiatan rutin, melainkan merupakan pusat persekutuan orang-orang percaya. Persekutuan ini berkembang menjadi komunitas orang percaya yang dipimpin dan diinisiasi oleh Kristus sebagai kepala gereja. Refleksi teologis tentang peribadahan memiliki beberapa aspek penting, dimulai dengan konsep gereja sebagai Tubuh Kristus yang menekankan kesatuan antara Kristus dan jemaat-Nya. Dalam konsep ini, setiap anggota jemaat memiliki peran penting, seperti bagian-bagian tubuh yang berbeda namun saling melengkapi. Melalui peribadahan, jemaat memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari Tubuh Kristus.

Peribadahan juga memiliki dimensi kesaksian terhadap dunia, di mana melalui kehidupan peribadahan yang autentik, gereja menjadi saksi Kristus di tengah dunia. Kesaksian ini dapat berupa tindakan kasih, pelayanan sosial, atau pemberitaan Injil. Ketika seseorang bergabung dengan gereja, ini bukan sekadar bergabung dengan organisasi, melainkan menyatu dengan Kristus sendiri. Peribadahan menjadi sarana untuk memperdalam hubungan pribadi dengan Kristus, yang melibatkan transformasi spiritual yang berkelanjutan dalam kehidupan orang percaya. Dalam konteks komunitas, peribadahan memiliki kekuatan untuk mengubah individu dan masyarakat. Melalui pengajaran, doa bersama, dan saling menguatkan, jemaat bertumbuh dalam iman dan karakter (LaCugna, 1991, p. 33).

Meskipun ada keragaman dalam cara beribadah, inti dari peribadahan tetap sama, yaitu memuliakan Allah dan membangun iman. Keragaman ini mencerminkan kekayaan ekspresi iman dalam berbagai konteks budaya. Penting untuk dipahami bahwa peribadahan bukan hanya tujuan akhir, tetapi juga sarana untuk mempersiapkan jemaat dalam menjalankan misi Allah di dunia. Melalui peribadahan, jemaat diperlengkapi dengan kekuatan spiritual untuk menghadapi tantangan hidup dan melayani sesama. Oleh karena itu, peribadahan dalam konteks komunitas jemaat Allah bukan sekadar rutinitas keagamaan, melainkan suatu ekspresi dinamis dari iman yang hidup. Hal ini mencakup aspek vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan sesama), yang keduanya saling terkait dalam membentuk identitas dan misi gereja di dunia.

Sebagai Tubuh Kristus, gereja menjadi saksi kasih Kristus, sang kepala gereja, yang mengasihi dunia ini (Yohanes 3:16). Dalam peribadahan gereja, terdapat kesatuan di antara jemaat Allah untuk memuji dan mengakui bahwa Kristus adalah pencipta dan pemilik segala sesuatu. Setiap jemaat Allah yang beribadah di gereja juga merupakan saksi Kristus bagi dunia. Oleh karena itu, jemaat perlu memahami bahwa melalui ibadah, mereka berada dalam persekutuan yang erat dengan relasi Trinitas.

Makna peribadahan dalam konteks Trinitas sangat mendalam, karena peribadahan mencerminkan relasi antara tiga pribadi Allah: Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Dalam peribadahan, umat Kristen diajak untuk menyadari kehadiran Allah yang satu, namun terdiri dari tiga pribadi yang saling berelasi. Hal ini menegaskan bahwa setiap tindakan peribadahan bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan ungkapan kasih dan penghormatan kepada Allah yang menyelamatkan umat manusia melalui Kristus. Peribadahan yang benar mencerminkan pemahaman akan kasih dan kesatuan dalam Trinitas. Ketika umat beribadah, mereka tidak hanya mengakui keesaan Allah, tetapi juga menghormati peran masing-masing pribadi dalam karya penyelamatan. Misalnya, melalui doa dan pujian kepada Kristus sebagai Juru Selamat serta pengakuan akan karya Roh Kudus yang menguduskan dan membimbing hidup mereka.

Dengan demikian, ibadah menjadi sarana untuk mengalami relasi yang lebih intim dengan Allah serta memperkuat iman komunitas Kristen. Lebih jauh lagi, ajaran Trinitas mendorong umat untuk hidup dalam relasi cinta kasih yang setara, sebagaimana dicontohkan oleh hubungan antarpribadi dalam Trinitas itu sendiri. Ini mengajak umat untuk menolak eksklusi dan membangun komunitas yang saling mendukung dan mencintai. Dalam konteks ini, peribadahan bukan hanya menjadi momen spiritual pribadi, tetapi juga panggilan untuk berkontribusi pada kehidupan sosial yang lebih baik, menciptakan harmoni di tengah masyarakat. Dengan memahami Trinitas dalam peribadahan, umat Kristen dapat lebih menghargai makna setiap tindakan ibadah sebagai bagian dari relasi mereka dengan Allah dan sesama.

## **KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa peningkatan persentase jemaat yang kurang berpartisipasi dalam ibadah disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan perasaan kedekatan mereka terhadap gereja. Jemaat tidak melihat

gereja sebagai esensi utusan Allah yang berfungsi untuk menjawab permasalahan dan tantangan yang mereka hadapi. Hal ini diperparah oleh kemajuan teknologi, yang memicu meningkatnya individualisme sehingga banyak orang menganggap bahwa keterlibatan dalam komunitas tidaklah penting. Ibadah secara daring juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pilihan jemaat untuk tidak hadir secara fisik dalam gereja. Meskipun ibadah daring bukanlah sesuatu yang salah, esensi persekutuan di antara jemaat tidak dapat sepenuhnya dirasakan. Ibarat salib Yesus yang memiliki dimensi vertikal dan horizontal, peribadahan juga seharusnya mencerminkan hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama jemaat.

Melalui penelitian ini, penulis berharap gereja dan para pelayan lebih serius menanggapi fenomena menurunnya minat jemaat dalam beribadah. Gereja perlu bercermin agar tidak kehilangan esensinya sebagai Tubuh Kristus. Gereja juga perlu mulai berbenah dengan menanamkan pada setiap jemaat bahwa gereja adalah komunitas yang dekat dengan mereka, sehingga jemaat akan merindukan persekutuan kudus yang dibangun di dalam gereja. Oleh karena itu, gereja harus melakukan tindakan konkret untuk menarik kembali jemaat yang kurang berminat untuk beribadah, dan mendorong mereka kembali ke dalam persekutuan gereja.

Setelah mengidentifikasi pokok permasalahan dan solusinya, penulis berencana untuk melakukan aksi nyata guna mencegah fenomena "Churchless" semakin meluas di tengah umat Kristen. Tindakan yang akan dilakukan penulis adalah mengajak gereja-gereja untuk mulai menanamkan rasa cinta terhadap gereja, bahkan kepada anak-anak, sehingga mereka menganggap gereja sebagai bagian dari diri mereka. Gereja harus melibatkan diri dengan mengadakan berbagai kegiatan yang menarik minat setiap jemaat, terutama generasi muda yang sangat vital sebagai masa depan gereja.

## REFERENSI

- Andreas, Y. (2023). *Pelayanan rekonsiliasi: Menjembatani kesenjangan antara gereja dan jemaat yang terasing*. Gramedia Pustaka Utama.
- Benner, D. G. (2003). *Strategic pastoral counseling: A short-term structured model*. Baker Academic.
- Bertram, G., & Kinnaman, D. (2014). *Churchless*. Tyndale House Publishers.
- Brown, R. (2023). Dampak keterlibatan gereja terhadap pertumbuhan spiritual. *Jurnal Teologi Praktis*, 3(17).
- Donahue, B., & Robinson, R. (2012). *Building a life-changing small group ministry: A strategic guide for leading group life in your church*. Zondervan.
- Dix, G. (2015). *The shape of the liturgy*. Bloomsbury Academic.
- Johnson, A. (2021). *Membangun kembali komunitas gereja*. Penerbit Kristen Sejati.
- Kaufin, B. (2008). *Worship matters: Leading others to encounter the greatness of God*. Crossway.
- Kinnaman, D., & Hawkins, A. (2014). *You lost me*. Baker Books.
- LaCugna, C. M. (1991). *God for us: The Trinity and Christian life*. HarperOne.
- Pakpahan, A. (2023). *Persekutuan yang utuh: Membangun hubungan vertikal dan horizontal dalam komunitas gereja*. Momentum.
- Pue, C. (2005). *Mentoring leaders: Wisdom for developing character, calling, and competency*. Baker Books.
- Rainer, T. S. (2014). *Autopsy of a deceased church*. B & H Publishing Group.
- Rainer, T. S. (2020). *The post-quarantine church: Six urgent challenges and opportunities that will determine the future of your congregation*. Tyndale Momentum.
- Robinson, H. W. (2014). *Biblical preaching: The development and delivery of expository messages*. Baker Academic.

- Sarah, N. (2023). Trauma dan gereja: Dampak pengalaman negatif terhadap kehadiran jemaat. Andi Offset.
- Satori, D., & Komariah, A. (2010). Metodologi penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Schnase, R. (2018). Five practices of fruitful congregations: Revised and updated. Abingdon Press.
- Smith, J. (2022). Misi gereja di era modern. *Jurnal Teologi Praktis*, 45(2).
- Strauss, A., & Corbin, J. (2013). Dasar-dasar penelitian kualitatif tata langkah dan teknik-teknik teoritisasi data. Pustaka Pelajar.
- Subagyo, A. B. (2004). Pengantar riset kuantitatif dan kualitatif. Yayasan Kalam Hidup.
- Suwardi, S. (2022). Mengapa mereka pergi: Memahami alasan di balik absennya jemaat. Gramedia Pustaka Utama.
- Webber, R. E. (2008). Ancient-future worship: Proclaiming and enacting God's narrative. Baker Books.
- Widiastuti, M. (2022). Kejenuhan spiritual: Mendiagnosa dan mengatasi kelesuan iman. Katalis.
- Wilson, T. (2022). Faktor-faktor kemerosotan iman dan strategi pencegahan. *Jurnal Pastoral*, 4(33).